

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hasil dari proses akuntansi adalah informasi akuntansi. Informasi akuntansi haruslah bersifat andal (*reliable*) serta relevan. Informasi yang andal yaitu informasi yang dapat diverifikasi dan netral, sedangkan informasi yang relevan merupakan informasi yang disajikan secara tepat waktu. Penting untuk suatu informasi akuntansi disajikan secara andal dan relevan agar informasi tersebut tidak bias dan dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan sebuah keputusan. Salah satu media penyampaian informasi yang dimiliki perusahaan kepada para investor adalah laporan tahunan perusahaan. Laporan tahunan sebuah perusahaan merupakan sumber informasi penting bagi pihak eksternal seperti investor atau pemegang saham sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi serta sarana pengawasan terhadap perusahaan tersebut. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 menyebutkan bahwa perusahaan di Indonesia terutama yang telah go public wajib menyampaikan informasi mengenai kegiatan perusahaan dalam bentuk laporan tahunan (annual report). Laporan tahunan terdiri dari komponen keuangan dan non keuangan. Komponen keuangan memberikan informasi terkait kondisi keuangan perusahaan yang tersaji dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka dan digunakan

untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi (PSAK No. 1). Hasil kinerja yang tertuang dalam laporan keuangan digunakan untuk mengukur pencapaian perusahaan dan sebagai evaluasi terhadap periode yang telah berlalu. Menurut Solikhah, dkk (2017) kinerja suatu perusahaan dinilai oleh investor dari laporan keuangan yang dipublikasikan setiap tahunnya.

Laporan keuangan menyajikan enam jenis laporan yang terdiri dari laporan laba rugi dan pendapatan komprehensif lainnya, laporan posisi keuangan, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, dan laporan informasi keuangan komparatif. Jenis laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur keberhasilan operasi perusahaan dalam satu masa periode tertentu adalah laporan laba rugi. Laba pada umumnya digunakan pihak eksternal sebagai tolak ukur kinerja perusahaan yang berguna sebagai dasar untuk investor memutuskan akan berinvestasi atau tidak. Semakin perusahaan dapat menghasilkan laba, maka hal ini akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu bersaing dengan para kompetitornya dan memiliki kinerja yang baik. Laba yang tinggi dan sesuai dengan target yang diharapkan akan berdampak pada eksistensi perusahaan di mata pihak eksternal. Oleh karena itu, setiap perusahaan cenderung ingin mendapatkan laba yang tinggi setiap tahunnya. Besarnya laba yang tercantum di laporan keuangan dapat menarik para investor untuk menanamkan modalnya dengan harapan investor akan mendapatkan pengembalian investasi yang sebanding. Hal ini akan menjadi masalah apabila laba tersebut tidak nyata dan hanya hasil olahan angka-angka oleh manajemen yang mengarahkan investor untuk mengambil keputusan yang tidak tepat. Amertha (2013)

mengungkapkan bahwa laporan keuangan yang menjadi suatu media penghubung antara manajemen dengan pemilik perusahaan tidak akan mampu sepenuhnya mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya apabila manajemen perusahaan memainkan angka-angka akuntansi yang disajikan, terlebih lagi jika pihak manajemen melakukan tindakan tersebut guna memenuhi tujuan tertentu.

Manajemen selaku pengelola perusahaan bertanggungjawab atas pembuatan laporan keuangan sehingga ia memiliki kebebasan untuk memilih dan menggunakan metode akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan. Hal ini akan mempermudah manajemen mengolah informasi keuangan dengan memahami konsep-konsep akuntansi sehingga laporan keuangan menjadi sangat rawan untuk dipermainkan oleh pihak yang bertanggungjawab atas pembuatan laporan keuangan. Tindakan dimana manajemen melakukan upaya untuk mempengaruhi informasi keuangan sesuai dengan yang diinginkan dan memiliki tujuan tertentu disebut dengan tindakan manajemen laba (*earnings management*). Menurut Scott (2012) mengatakan bahwa manajemen laba sebagai tindakan manajer untuk melaporkan laba yang memaksimalkan keuntungan pribadi atau perusahaan dengan menggunakan kebijakan akuntansi. Manajemen laba menggulingkan nilai informasi dalam laporan keuangan. Seharusnya informasi tersebut dapat membantu komunikasi di antara manajemen dengan investor, pemegang saham dan publik. Akan tetapi, praktik manajemen laba merusak nilai informasi tersebut dan mengarahkan pengguna laporan keuangan ke keputusan ekonomi yang tidak akurat. Praktik manajemen laba, memiliki dampak pada keandalan dan kredibilitas informasi akuntansi (Selahudina, *et al.*, 2014).

Struktur modal diukur dari tingkat leveragenya (Hossain *et al.*, 2012). Struktur modal yang diukur dengan *leverage* merupakan suatu variabel untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan (Irawati, 2012). Utang yang dimiliki perusahaan berhubungan dengan keuntungan yang akan diperoleh perusahaan (Keshtavar *et al.*, 2013). Penggunaan utang memiliki keunggulan dimana dapat memberikan penghematan bagi perusahaan, dimana bunga dari utang yang bersifat *tax deductible expense*. Selain itu, penggunaan utang sebagai sumber modal perusahaan tidak mempengaruhi struktur kepemilikan perusahaan, sehingga pemegang saham tidak perlu khawatir akan berkurangnya kontrol yang dimilikinya atas perusahaan. Karena itu, banyak perusahaan yang terus menggunakan utang dan mempertahankan performanya sesuai dengan persyaratan *debt covenant* agar terus dapat didanai oleh kreditor. Struktur modal mengukur proporsi penggunaan utang terhadap ekuitas melalui *debt-to-equity ratio*, juga proporsi penggunaan utang terhadap total aset perusahaan melalui *debt-to-asset ratio*. Hasil penelitian Devina, dkk (2019) menunjukkan struktur memiliki pengaruh negatif dan signifikan dari terhadap manajemen laba memiliki arti semakin tingginya struktur modal, yang berarti semakin besarnya proporsi penggunaan utang terhadap ekuitas (*der*) maupun total aset (*dar*), membuat kecenderungan praktik manajemen laba berkurang. Hasil berbeda dari Arifin dan Nicken (2016) menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba artinya, semakin tinggi tingkat leverage maka praktik manajemen laba semakin tinggi pada suatu perusahaan. Jika perusahaan tidak dapat menggunakan dana yang dimiliki secara efisien maka akan menyebabkan utang

yang besar bagi perusahaan sehingga perusahaan akan berdampak kesulitan membayar utang.

Likuiditas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu (Fahmi, 2013). Untuk menjaga kestabilan perusahaan, penting bagi perusahaan untuk menjaga likuiditasnya secara fundamental. Perusahaan yang *likuid* dapat diketahui dari kondisi ketika perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo. Untuk menjamin semua kewajiban jangka pendek tersebut perusahaan harus menjamin aset-asetnya yang *likuid*. Likuiditas merupakan indikator yang baik apakah perusahaan memiliki masalah dalam arus kas atau tidak (Wulansari, 2013). Rasio likuiditas yang umum digunakan adalah *current ratio*. Rasio likuiditas yang tinggi akan mendorong manajer perusahaan untuk menyajikan informasi keuangan yang sesungguhnya untuk menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik. Pelaporan keuangan berdasarkan kondisi sesungguhnya tersebut membuat laba yang merupakan komponen dalam laporan keuangan semakin berkualitas. Begitu juga sebaliknya, jika likuiditas rendah maka kualitas laba juga akan menurun karena manajer cenderung akan melaporkan informasi keuangan tidak sesuai kondisi yang sebenarnya demi menarik investor dan pengguna. Paramitha dan Farida (2020) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba artinya semakin tinggi nilai likuiditas maka semakin rendah manajemen laba. Tingginya nilai likuiditas perusahaan dapat mengurangi terjadinya manajemen laba. Dengan nilai likuiditas yang tinggi berarti perusahaan sudah berusaha untuk melunasi hutang-hutang jangka pendeknya

dengan aset lancar yang dimiliki, tidak harus melakukan manajemen laba agar mendapatkan pinjaman dari kreditur. Namun hasil berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati (2016) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba karena perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi kemungkinan akan menurunkan produktivitasnya, sehingga berakibat menurunnya laba perusahaan, dan keinginan perusahaan untuk melakukan manajemen laba tinggi.

Profitabilitas merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya untuk memperoleh laba (Amertha, 2013). Laba yang disajikan pada laporan keuangan digunakan sebagai indikator kinerja pihak manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan. Profitabilitas dapat dilihat dari *Return on Assets* (ROA) perusahaan. ROA menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menghasilkan laba perusahaan. Nilai ROA positif menunjukkan bahwa manajemen dianggap mampu mengelola aset perusahaan dengan baik untuk menghasilkan laba. Sedangkan nilai ROA negatif menunjukkan bahwa manajemen dianggap gagal dalam mengelola aset perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, semakin besar juga kewajiban perpajakan yang harus diselesaikan perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah laba perusahaan, maka semakin kecil juga beban pajak yang harus dibayarkan. Perusahaan cenderung berusaha untuk meminimalisasi beban, termasuk beban pajak yang harus dibayar. Hal ini dapat memotivasi manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba dengan cara mengecilkan jumlah laba yang dilaporkan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Amertha (2013) profitabilitas memiliki pengaruh positif

signifikan terhadap manajemen laba. Namun, menurut Fandriani dan Herlin (2019) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat atau diukur dari total *asset* maupun penjualan (Wardani dan Desifa, 2018). Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan investasi dalam perusahaan tersebut semakin banyak. Perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan-perusahaan yang lebih besar menjadi subyek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum/*general public*). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Astari dan Suryanawa (2017) ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan akan meningkatkan manajemen laba. Namun, menurut Purnama (2017) ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba

Mengingat pentingnya pemahaman mengenai manajemen laba dalam penyajian informasi laporan keuangan serta bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi, bisnis atau investasi, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba” (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia 2017-2019).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang, maka permasalahan dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan dilakukannya penelitian ini dapat dikaji sebagai berikut:

- a. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Struktur Modal terhadap *Manajemen Laba*.
- b. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Likuiditas terhadap *Manajemen Laba*.
- c. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap *Manajemen Laba*.
- d. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Manajemen Laba*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, manfaat yang di harapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak

yang membutuhkan untuk melakukan penelitian selanjutnya dalam meneliti mengenai manajemen laba.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor dan calon Investor

Penelitian ini mampu membantu investor dalam memahami pengaruh struktur modal, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan pada manajemen laba, sehingga investor dan calon investor dapat mempertimbangkan faktor tersebut.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi perusahaan untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan perusahaan, seperti jasa auditor; pengalaman, pendidikan, dan independensi anggota komite dan dewan direksi.